

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Pasien

Penelitian mengenai evaluasi penggunaan obat antituberkulosis telah dilaksanakan di UPTD Puskesmas Oebobo selama periode enam bulan, yaitu dari bulan Juli hingga Desember tahun 2024. Dalam kurun waktu tersebut, tercatat sebanyak 28 orang pasien baru yang terdiagnosis menderita tuberkulosis paru. Penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana obat antituberkulosis digunakan dalam praktik pelayanan kesehatan di fasilitas tersebut, dengan fokus utama pada dua aspek penting, yaitu karakteristik pasien dan penggunaan obat TB yang digunakan dalam pengobatan. Karakteristik pasien yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup seluruh informasi atau data yang berkaitan langsung dengan kondisi individu penderita tuberkulosis. Data tersebut meliputi usia pasien, yang berperan penting dalam menentukan dosis serta respons terhadap pengobatan, jenis kelamin pasien yang dapat berpengaruh pada aspek biologis dan sosial dari pengobatan, serta berat badan pasien, yang merupakan faktor penting dalam perhitungan dosis obat yang tepat. Ketiga elemen ini digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi kesesuaian dan efektivitas terapi antituberkulosis yang diberikan kepada masing-masing pasien.

1. Karakteristik pasien tuberkulosis berdasarkan usia

Usia adalah sebuah parameter yang digunakan untuk menentukan seberapa lama seseorang telah hidup, dihitung sejak hari kelahiran hingga ulang tahun terakhir yang telah dilewati. Dalam bidang kesehatan, usia merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kondisi fisik, tingkat kerentanan terhadap penyakit, serta respon terhadap pengobatan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, informasi mengenai usia pasien tuberkulosis menjadi salah satu karakteristik utama yang dianalisis. Data mengenai usia pasien tuberkulosis yang terlibat dalam penelitian ini disusun secara rinci dan disajikan dalam bentuk tabel berikut

Tabel 10. Pasien tuberkulosis berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah pasien	%
1.	5-9 tahun (Anak-anak)	0	0%
2.	10-18 tahun (Remaja)	3	10,71 %
3.	19-59 tahun (Dewasa)	19	67,86 %
4.	≥ 60 tahun (Lansia)	6	21,43 %
	Total	28	100 %

Sumber : (Data Primer,2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 12, dapat diketahui bahwa mayoritas pasien tuberkulosis yang tercatat di Puskesmas Oebobo, Kota Kupang, berada dalam kategori usia produktif, yaitu pada rentang usia antara 19-59 tahun. Dalam kelompok usia ini, tercatat sebanyak 19 orang pasien, yang setara dengan persentase sebesar 67,86% dari total keseluruhan pasien yang diteliti. Usia produktif sendiri merupakan fase

kehidupan di mana individu umumnya aktif dalam dunia kerja dan menjalani berbagai aktivitas sosial. Tingginya tingkat interaksi dengan lingkungan sekitar pada kelompok usia ini menyebabkan risiko penularan penyakit seperti tuberkulosis menjadi lebih besar, karena mereka lebih sering berhubungan langsung dengan banyak orang dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kelompok usia dengan persentase pasien terendah berasal dari rentang usia 10-18 tahun, yang dikategorikan sebagai usia remaja. Meskipun jumlahnya relatif lebih sedikit, kelompok ini tetap memiliki potensi untuk tertular, terutama jika berada dalam lingkungan rumah tangga yang memiliki anggota keluarga, seperti orang tua atau kerabat dekat, yang telah lebih dahulu terinfeksi tuberkulosis. Selain itu, anak-anak juga termasuk dalam kelompok yang rentan, karena sistem kekebalan tubuh mereka belum sekuat orang dewasa, sehingga penularan dari anggota keluarga yang sudah positif TBC lebih mudah terjadi.

2. Karakteristik pasien tuberkulosis berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan indikator yang digunakan untuk membedakan antara pria dan wanita berdasarkan bentuk fisik, karakteristik, serta fungsi biologisnya. Informasi mengenai karakteristik pasien menurut jenis kelamin disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11. Pasien tuberkulosis berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah pasien	%
1.	Laki-laki	15	53,57%
2.	Perempuan	13	46,43%
	Total	28	100%

Sumber : (Data primer,2025)

Tabel 13 menunjukkan bahwa pasien laki-laki merupakan kelompok terbanyak yang menggunakan obat antituberkulosis, yaitu sebanyak 15 orang atau sekitar 53,57%. Temuan ini sejalan dengan data dari Kementerian Kesehatan RI (2016) yang menyatakan bahwa tuberkulosis lebih banyak menyerang laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini bisa disebabkan oleh kebiasaan seperti merokok dan konsumsi alkohol, yang dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga lebih mudah terinfeksi (Andayani, 2020). Namun, perempuan juga tetap berisiko terkena tuberkulosis, terutama jika tidak menjaga kesehatan dan etika saat batuk.

B. Penggunaan Obat TB

Pengobatan tuberkulosis (TB) umumnya dilakukan menggunakan sistem paket, di mana satu paket obat disediakan khusus untuk satu pasien, sesuai dengan program pemerintah. Di Puskesmas Oebobo, pasien TB mengambil obat untuk satu bulan pengobatan sekaligus. Agar pasien disiplin dan rutin minum obat, mereka didampingi oleh PMO (Pengawas Menelan Obat). Dalam karakteristik obat, yang dibahas meliputi jenis obat, golongannya, dosis yang diberikan, serta durasi pengobatannya.

1. Penggunaan obat TB berdasarkan jenis Obat

Jenis obat mengacu pada klasifikasi obat yang diberikan kepada pasien, dalam hal ini pasien tuberkulosis (TBC). Di Puskesmas Oebobo, terdapat dua jenis obat yang digunakan, yaitu KDT (Kombinasi Dosis Tetap) dan Kombipak (obat lepas). Obat KDT merupakan kombinasi

dari 2 hingga 4 jenis obat dalam satu tablet, yang dikemas dalam satu paket khusus untuk satu pasien selama satu periode pengobatan. Sementara itu, Kombipak digunakan untuk pasien yang tidak cocok dengan KDT, misalnya karena mengalami efek samping. Pada fase awal (intensif) pengobatan, pasien biasanya diberikan KDT yang terdiri dari empat jenis obat: Rifampisin, INH (Isoniazid), Pirazinamid, dan Etambutol. Selanjutnya, pada fase lanjutan, pengobatan dilanjutkan dengan dua jenis obat, yaitu Rifampisin dan INH. Informasi lengkap mengenai jenis obat yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Pasien tuberkulosis berdasarkan jenis obat

No.	Jenis antituberkulosis	Jumlah pasien	%
1.	KDT	28	100%
2.	Kombipak (Obat Lepas)	0	0%
	Total	28	100%

Keterangan : KDT : Kombinasi Dosis Tetap

Di Puskesmas Oebobo, pasien tuberkulosis umumnya menggunakan obat antituberkulosis jenis KDT (Kombinasi Dosis Tetap). Jenis obat ini lebih dipilih dibandingkan kombipak atau obat tunggal karena memiliki beberapa keunggulan. Salah satunya adalah dosisnya bisa disesuaikan dengan berat badan pasien, sehingga pengobatan menjadi lebih efektif dan risiko efek samping pun berkurang. Selain itu, karena jumlah tablet yang harus diminum lebih sedikit, pengobatan jadi lebih praktis dan pasien cenderung lebih patuh dalam mengonsumsinya. Penggunaan KDT juga membantu mencegah resistensi obat dan meminimalkan risiko kesalahan dalam penulisan resep (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

2. Penggunaan obat TB berdasarkan berat badan, dosis, dan lama pengobatan

Berat badan adalah ukuran tubuh seseorang yang ditentukan dengan timbangan, sementara dosis obat adalah jumlah atau takaran obat yang diberikan untuk menghasilkan efek terapi. Lama pengobatan menunjukkan berapa lama pasien menjalani terapi tuberkulosis. Dalam pengobatan TBC, berat badan dan dosis sangat berkaitan erat semakin besar berat badan pasien, biasanya semakin besar pula dosis obat yang diberikan agar pengobatannya efektif. Informasi mengenai karakteristik obat berdasarkan dosis dan berat badan pasien dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Pasien Tuberkulosis Berdasarkan Berat Badan, Dosis Dan Lama Pengobatan

No.	Berat Badan (Kg)	Dosis OAT Kategori 1			Lama pengobatan		Jumlah pasien	%	
		Tahap intensif setiap hari selama 2 bulan RHZE (150/75/400/275)	Tahap lanjutan setiap hari selama 4 bulan RH (150/75)	Tahap Intensif (2 bulan)	%	Tahap Lanjutan (4 bulan)			%
1.	30 - 37	2 tablet	2 tablet	5	21,74 %	1	25%	6	21,43%
2.	38 - 54	3 tablet	3 tablet	13	56,52%	2	50%	15	53,57%
3.	55 - 70	4 tablet	4 tablet	4	17,40%	1	25%	5	17,86%
4.	≥ 70	5 tablet	5 tablet	1	4,34%	0	0	1	3,57%
Total				23	100%	4	100%	27	

Dosis OAT Kategori Anak

		2 bulan setiap hari RHZ (75/50/15 0)	4 bulan setiap hari RH (75/50)						
5.	5 - 7	1 tablet	1 tablet	0	0	0	0	0	0
6.	8 -11	2 tablet	2 tablet	0	0	0	0	0	0
7.	12-16	3 tablet	3 tablet	0	0	0	0	0	0
8.	17-22	4 tablet	4 tablet	0	0	0	0	0	0
9.	23-30	5 tablet	5 tablet	1	100%	0	0	1	3,57%
	Total			1	100%	0	0	0	
								28	100%

Sumber : (Data Primer, 2025)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, pengobatan pasien tuberkulosis kategori I dan anak di Puskesmas Oebobo baik pada fase intensif maupun fase lanjutan telah sesuai dengan *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis* dari Kementerian Kesehatan RI (2016). Obat diberikan berdasarkan berat badan pasien, yang kemudian menentukan jumlah tablet dan dosis yang diberikan. Untuk kategori I, pasien dengan berat badan 30–37 kg menerima 2 tablet obat KDT (Kombinasi Dosis Tetap) per hari. Dosis masing-masing obat pada tahap intensif adalah Rifampisin 300 mg, INH 150 mg, Pirazinamid 800 mg, dan Etambutol 550 mg. Pada tahap lanjutan, dosisnya menjadi Rifampisin 300 mg dan INH 300 mg. Sementara itu, pasien dengan berat badan ≥ 71 kg mendapatkan 5 tablet per hari, dengan dosis Rifampisin 750 mg, INH 375 mg, Pirazinamid 2000 mg, Etambutol 1375 mg pada fase intensif, dan Rifampisin 750 mg serta INH 750 mg pada fase lanjutan. Untuk kategori anak, pasien dengan berat badan 5–7 kg

mendapat 2 tablet per hari dengan dosis Rifampisin 150 mg, INH 100 mg, dan Pirazinamid 300 mg selama fase intensif, dan Rifampisin 150 mg serta INH 100 mg pada fase lanjutan. Sedangkan anak dengan berat badan 23–30 kg mendapatkan 5 tablet per hari dengan dosis Rifampisin 300 mg, INH 200 mg, Pirazinamid 600 mg di fase intensif, dan Rifampisin 300 mg serta INH 50 mg di fase lanjutan. Secara umum, pengobatan tuberkulosis berlangsung selama 6 bulan, terdiri dari 2 bulan fase intensif dan 4 bulan fase lanjutan. Dari data yang ada, pada kategori I dengan berat badan 30–37 kg, terdapat 5 pasien yang menjalani fase intensif dan 1 pasien yang melanjutkan ke fase lanjutan. Sementara pada kategori anak dengan berat badan 23–30 kg, hanya 1 pasien yang tercatat menjalani fase intensif, dan tidak ada pasien yang tercatat melanjutkan ke fase lanjutan.

Pirazinamid 2000 mg, Etambutol 1375 mg pada fase intensif, dan Rifampisin 750 mg serta INH 750 mg pada fase lanjutan. Untuk kategori anak, pasien dengan berat badan 5–7 kg mendapat 2 tablet per hari dengan dosis Rifampisin 150 mg, INH 100 mg, dan Pirazinamid 300 mg selama fase intensif, dan Rifampisin 150 mg serta INH 100 mg pada fase lanjutan. Sedangkan anak dengan berat badan 23–30 kg mendapatkan 5 tablet per hari dengan dosis Rifampisin 300 mg, INH 200 mg, Pirazinamid 600 mg di fase intensif, dan Rifampisin 300 mg serta INH 50 mg di fase lanjutan. Secara umum, pengobatan tuberkulosis berlangsung selama 6 bulan, terdiri dari 2 bulan fase

intensif dan 4 bulan fase lanjutan. Dari data yang ada, pada kategori I dengan berat badan 30–37 kg, terdapat 5 pasien yang menjalani fase intensif dan 1 pasien yang melanjutkan ke fase lanjutan. Sementara pada kategori anak dengan berat badan 23–30 kg, hanya 1 pasien yang tercatat menjalani fase intensif, dan tidak ada pasien yang tercatat melanjutkan ke fase lanjutan.